

**PENGUASAAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3
TAHUN**

A.S. Vianti¹, E.C. Pratowo²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

email: ¹fashafa@gmail.com, ²ecahyop@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk melakukan komunikasi antar individu dalam lingkungan sosial. Sejak lahir manusia dibekali otak yang dapat mengembangkan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses mendapatkan bahasa dan mengembangkan bahasa dalam berbagai kalimat. Begitupula anak kecil, anak kecil memiliki kecenderungan dalam memproses pemerolehan bahasa. Hal ini dapat dilihat melalui Adinda Zakiya Ramadhina (AZ) anak dari bapak Taufik dan ibu Dita, usia 3 tahun tinggal di desa Tawang Sari Rt.03 Rw.01 kecamatan Sepanjang Taman kabupaten Sidoarjo. AZ memiliki pemerolehan bahasa dalam berbagai macam kalimat, antara lain kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah menganalisis dan menyimpulkan. Hasil pada penelitian ini adalah AZ dapat menguasai kalimat bahasa Indonesia yang terkait dengan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif, penguasaan kalimat tersebut dapat terpengaruh dengan lingkungan, lingkungan yang baik maka akan membuat pemerolehan bahasa yang baik.

Kata kunci: Anak 3 tahun; Bahasa Indonesia; Penguasaan Kalimat

Abstract

Language is a communication tool used to communicate between individuals in a social environment. Since birth humans are equipped with a brain that can develop language acquisition. Language acquisition is a process of acquiring language and developing language in various sentences. Likewise young children, young children have a tendency to process language acquisition. This can be seen through Adinda Zakiya Ramadhina (AZ), the daughter of Mr. Taufik and Mrs. Dita, aged 3, living in the village of Tawang Sari Rt.03 Rw.01, Sepanjang Taman, Sidoarjo district. AZ has language acquisition in various kinds of sentences, including declarative, interrogative, imperative and interjective sentences. The purpose of this study was to describe the mastery of Indonesian sentences in children aged 3 years. The analytical method used is to analyze and conclude. The results of this study are that AZ can master Indonesian sentences related to declarative, interrogative, imperative and interjective sentences, mastery of these sentences can be affected by the environment, a good environment will result in good language acquisition.

Keywords: 3 Year Old Child; Indonesian; Sentence Mastery

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bentuk alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide ataupun gagasan secara lisan maupun tulis. Oleh sebab itu, bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi antar manusia.

(Chaer, 2003) mengemukakan bahwasannya bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini relevan dengan

kapasitas otak yang dimiliki manusia sejak lahir. Pada saat itu, manusia sudah dibekali kemampuan pemerolehan bahasa, diawali dengan menyimak bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya. (Fitrianti, 2019) berpendapat bahwa, untuk menguasai bahasa, manusia perlu mengembangkan pemerolehan bahasa yang dimiliki di dalam otak sejak lahir.

Pengembangan bahasa pada anak tidak dapat diperoleh begitu saja,

memerlukan stimulus berupa komunikasi. Melalui komunikasi yang baik, maka anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa. (Ananda & Pujiastuti, 2022) memaparkan terkait proses pemerolehan bahasa, yakni merupakan proses perkembangan bahasa pada anak yang tidak dapat berbahasa menjadi dapat berbahasa. Terdapat dua macam pemerolehan bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses seorang anak ketika mendapatkan bahasa ibu dan proses pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika seorang anak telah memperoleh bahasa pertama, biasanya diperoleh pada saat menginjak Pendidikan formal.

Salah satu pemerolehan bahasa pertama yaitu pemerolehan sintaksis yang terkait dengan kemampuan membentuk kalimat. Menurut (Ananda & Pujiastuti, 2022), kalimat merupakan satuan dari sintaksis yang disusun berdasarkan konstituen dasar dan biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan adanya konjungsi jika diperlukan, serta terdapat intonasi. Menurut (Chaer, 2015), berdasarkan modulusnya ada empat macam kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif.

Menurut (Chaer, 2015), kalimat deklaratif ini dibangun oleh sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat rapatan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, maupun kalimat kompleks; sesuai dengan besarnya atau luasnya isi pernyataan yang ingin disampaikan. Begitupun bisa juga dalam bentuk kalimat positif maupun kalimat negatif, kalimat aktif maupun kalimat pasif.

Kalimat deklaratif, diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat, dibentuk dengan bantuan kata tanya (apa, siapa, mana, berapa, dan kapan) sesuai dengan bagian mana dari kalimat yang ditanyakan. Kalimat interogatif yang menyanggahkan, sebenarnya mengharapkan jawaban untuk

menguatkan yang ditanyakan. Oleh karena itu, jawaban yang diharapkan adalah “ya” atau “betul”, meskipun secara eksplisit kata “ya” atau “betul” itu tidak diucapkan. Kalimat imperatif yakni, kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbuan, dan kalimat larangan. Kalimat interjektif untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah, dan sebagainya. Berdasarkan uraian proses observasi yang dilakukan penulis, dapat di ketahui fenomena yang menarik. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh percakapan dalam kegiatan observasi peneliti.

Ilustrasi 1 (3 Tahun)

Subjek: Mau makan pakai apa?

Peneliti: Makan tempe

Ilustrasi 2 (3 Tahun)

Peneliti: Kia, tolong tante belikan es di warung depan ya!

Subjek: Ayo beli sama kamu aja!

Ilustrasi 3 (3 Tahun)

Subjek: Wow, ada donat enak tapi kok habis sudah dipakai ta?

Peneliti: sudah di makan bukan dipakai

Subjek: Itu di tangga-tangga perosotan kena sepatuku

Apabila diamati, anak usia 3 tahun sudah bisa menguasai kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat interjektif meskipun belum sempurna dan belum tertata dengan benar. Anak usia 3 tahun sudah dapat mengucapkan kalimat deklaratif meski hanya sekedar “Aku bisa main tik tok”.

Anak usia 3 tahun lebih banyak mengungkapkan kalimat interogatif “Bau apa ini?” dan sering juga anak usia 3 tahun menanyakan segala hal yang anak lihat. Anak usia 3 juga tertentu sudah sering mengungkapkan kalimat perintah “Ibu buat susu” dan juga kalimat interjektif, tentu anak usia 3 tahun sudah bisa mengungkapkan rasa atau emosi yang sedang dirasakan seperti “Aduh sakit kepala”.

Melalui hal ini, penulis tertarik meneliti perihal penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun, sebab proses penguasaan akan sampai pada interaksi dengan orang lain, khususnya pada lingkungan di rumah terutama interaksi dengan orang tua anak. Bagi orang tua yang tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak akan merasa heran apabila pada saat berkomunikasi dengan mereka, anak akan berbicara sesuatu yang belum pernah di dengar. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun? Melalui rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Hamdi, Muchlis and Ismaryati, 2014), metode deskriptif digambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada.

Data peneliti yakni klausa dan kalimat dari rekaman tuturan Adinda Zakiya Ramadhina yang berkaitan dengan perkembangan kalimat pada anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa anak. Data penelitian berbentuk rekaman tuturan yang ditranskripsikan.

Sumber data penelitian ini adalah Adinda Zakiya Ramadhina (AZ) anak dari bapak Taufik dan ibu Dita, yang sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia meskipun terkadang terselip bahasa Jawa sedikit-sedikit. Usia Adinda 3 tahun tinggal di desa Tawangsari Rt.03 Rw.01

kecamatan Sepanjang Taman kabupaten Sidoarjo.

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu: simak, libat dan cakap. Berikut ini dikemukakan teknik penelitian pengumpulan data yaitu

- a. Simak: Metode pertama yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak itu adalah teknik catat dan teknik rekam. Dari catatan dan/atau rekaman pertuturan itulah data diperoleh sebagai bahan jadi penelitian pemerolehan bahasa pertama anak.
- b. Libat: Metode kedua yang digunakan peneliti adalah metode libat. Adapun teknik yang digunakan adalah melalui pelibatan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, peneliti termasuk peserta komunikasi baik terlibat secara aktif maupun pasif.
- c. Cakap: Metode ketiga yang digunakan peneliti adalah metode cakap. Metode cakap bertujuan untuk mengetahui percakapan antara subjek dengan peneliti, teknik ini dipergunakan untuk menjaring data tentang elemen bunyi yang berkembang pada anak urutan perkembangan bunyi yang diperoleh, serta variasi bunyi yang muncul. Disamping itu teknik lain yang digunakan adalah elisitasi atau pemancingan. Elisitasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat pancingan atau konfirmasi apakah suatu elemen bunyi memang muncul atau belum, sehingga bisa diyakini bahwa suatu elemen memang sudah atau belum muncul pada usia atau fase tertentu.
- d. Mereduksi Data: Setelah menggunakan metode di atas, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mereduksi atau memilah data. Adapun data rekaman yang berupa video audiovisual terbagi beberapa folder, yang terdapat perbedaan tanggal pengambilan juga durasi waktu atas video, dan menjadikannya dalam satu folder sesuai dengan subjek.

- e. Melakukan pengklasifikasikan sesuai dengan data yang diteliti: Hasil dari proses pengodean data kemudian diklasifikasi sesuai dengan jenis kalimat berdasarkan modulusnya. Klasifikasi data tersebut dilakukan dengan cara membuat tabel bagan usia subjek penelitian, total ujaran yang telah diidentifikasi, dan total jenis kalimat yang diperoleh berdasarkan modulusnya pada setiap peristiwa tutur.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif. Deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat di dalamnya. Secara etimologis deskripsi yaitu menguraikan. Tidak semata-mata menguraikan melainkan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013). Berikut ini tahap penganalisisan data.

- a. Menganalisis data dan menerjemahkan dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia. Peneliti menganalisis jenis dan perkembangan kalimat yang dituturkan oleh anak selama masa pengambilan data dengan memperhatikan bahasa dan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Peneliti juga melakukan penerjemahan bahasa anak, yang masih sering kali tercampur dengan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Artinya, pada tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang hanya memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yaitu pada kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif. Lalu juga menerjemahkan bahasa aslinya yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, karena fokus peneliti mengenai penguasaan kalimat bahasa Indonesia.
- b. Menyimpulkan Setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari tuturan AZ sehingga diketahui banyak jenis dan perkembangan kalimat berdasarkan modulusnya. Baik itu modus kalimat deklaratif, modus kalimat interogatif, modus kalimat imperatif, dan modus kalimat interjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun, berhubungan dengan modulusnya meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan juga kalimat interjektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kode-kode untuk memudahkan.

PKA3D : Penguasaan Kalimat Anak usia 3 tahun Deklaratif

PKA3INT : Penguasaan Kalimat Anak usia 3 tahun Interogatif

PKA3IM : Penguasaan Kalimat Anak usia 3 tahun Imperatif

PKA3INTE : Penguasaan Kalimat Anak usia 3 tahun Interjektif

Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3 Tahun

Penguasaan kalimat pada AZ di usianya yang sudah 3 tahun, bahasa yang dituturkan sudah begitu jelas meskipun untuk penuturan kalimatnya masih kurang dapat dimengerti. Diusianya yang masih 3 tahun wajar jika obrolannya masih belum jelas atau tidak bermakna, namun dari segi bahasanya AZ sudah cukup jelas dan dapat dikatakan sempurna apa lagi bahasa kesehariannya sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor utama karena AZ hidup dan dibesarkan di kota, sejak lahir kemungkinan sudah diajarkan untuk berbahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Daerah. Hanya sesekali AZ mengucapkan bahasa Daerah disela-sela obrolannya seperti, kata *ijo* dan kata *mosok*. Hal ini masih wajar, sebagaimana pun orang tua mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan baku sekaligus, tetapi ketika lingkungan sekitar tidak ikut mendukung pastilah anak akan terpengaruhi, apa lagi anak-anak masih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Melalui data yang didapatkan, AZ sudah bisa membuat kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif. Berikut data-data tersebut:

PKA3D

- (134) *AZ: Aku punya rahasia*
DA: Punya rahasia? Rahasia apa, kasih tau

Kalimat tutur di atas menggambarkan AZ sudah dapat mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Dalam kalimat tutur di atas AZ mengungkapkan kepada DA bahwa AZ mempunyai rahasia yang mungkin mau dibagikan atau diceritakan kepada DA. Kalimat pengungkapan yang telah dituturkan AZ memang hanya sekedar mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan atau yang seketika terlintas dalam pikirannya, bukan pengungkapan apa yang telah dilihat atau yang telah terjadi.

Terkait dengan hasil analisis data perkembangan kalimat deklaratif, di usianya yang masih 3 tahun, obrolannya masih belum bermakna atau belum sepenuhnya bisa dipercaya. Akan tetapi biasanya pernyataan-pernyataan yang dituturkan anak apa lagi anak yang masih berusia 3 tahun itu selalu apa adanya tidak bisa di rekayasa. Anak yang masih berusia 3 tahun ke bawah akan lebih sering membuat pernyataan-pernyataan yang mungkin tidak bermakna.

Seperti kalimat yang dituturkan di atas, AZ mengungkapkan jika dirinya memiliki rahasia, padahal yang sebenarnya AZ hanya asal mengucapkan. AZ tidak benar-benar mempunyai rahasia yang besar seperti di pikiran orang dewasa, jika mendengarkan kata rahasia berarti ada yang penting yang tidak boleh orang lain ketahui. Terlihat saat ditanya DA tentang apa rahasia yang diungkapkan, AZ malah menjawab dengan topik lain.

Menurut (Yanita & Sekarwati, 2018) dalam berkomunikasi, intonasi menduduki posisi yang sangat penting. Penelitian Sugiyono terhadap bahasa Melayu Kutai menunjukkan bahwa ciri prosodi pola intonasi merupakan penanda kontras antara kalimat deklaratif dan interogatif. Oleh karena itu, ketidaktepatan penggunaan intonasi oleh penutur dalam berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi dari mitra tutur. Terlihat dari pernyataan subjek AZ sangat relevan, dialog AZ di atas akan

berbeda makna jika intonasi pembaca berbeda. Bisa jadi pernyataan AZ menjadi sebuah pertanyaan. Hal ini memang membuat pembaca menjadi salah pemahaman karena tidak tahu intonasi pengucapan yang sebenarnya seperti apa.

Tidak hanya anak-anak. Orang dewasa pun masih sering menimbulkan kesalah pahaman ketika berkalimat. Biasanya terlihat pada saat mengirimkan pesan melalui sosial media, membuat pembaca tidak bisa membedakan antara kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan, karena pembaca tidak tahu bagaimana intonasi yang sebenarnya mendampingi kalimat tersebut. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kalimat pada bahasa anak. Anak akan lebih mudah menirukan bahasa orang tuanya dan orang yang ada di sekitarnya. Untuk itu para orang tua harus berhati-hati dalam berbicara di depan anak.

- (84) *AZ: aku suka pink*
Peneliti: kia suka pink
(86) *AZ: iya*
Peneliti: kenapa kok suka pink?
(88) *AZ: bajuku selalu*
Peneliti: warna pink
(90) *AZ:selalu warna ungu*
Peneliti: lah katanya suka warna pink kok bajunya selalu warna ungu?

Terdapat kalimat deklaratif dalam data ketiga yang menunjukkan bahwa AZ memberikan pernyataan jika AZ menyukai warna pink. Kalimat tersebut menyampaikan informasi atau juga pernyataan tentang kesukaan AZ kepada peneliti. Terbukti dalam dialog jika pernyataan yang diungkapkan AZ bersifat apa adanya. Di usianya yang masih 3 tahun, AZ masih sering membuat obrolan yang terkadang di luar topik pembicaraan. Seperti halnya pada kalimat "*bajuku selalu*" dan disahut peneliti "*warna pink*". Terlihat peneliti menjawab warna pink karena pernyataan AZ di awal bahwa AZ menyukai warna pink. Tapi ternyata AZ menjawabnya "*warna ungu*". Hal ini membuat peneliti bingung akan dua pernyataan yang diungkapkan.

Dari kalimat yang diungkapkan AZ di data ketiga ini, AZ mengungkapkan dua

pernyataan yaitu, suka warna pink atau suka warna ungu namun, hal ini tidak dapat menjadi tolak ukur kebenarannya. Karena anak seusia AZ masih tidak bisa konsisten dalam berucap. Akan tetapi kalimat deklaratif yang diungkapkan AZ terbilang alami karena AZ langsung menyatakan warna kesukaannya ketika AZ mengetahui warna kesukaan peneliti.

Menurut (Yumi et al., 2019) Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat deklaratif berisi sebuah penyampaian pernyataan yang ditujukan kepada orang lain yang tidak memerlukan jawaban baik secara lisan ataupun tindakan. Pada kutipan di atas dapat dikaitkan dengan data tersebut, yakni AZ menunjukkan sebuah pernyataan dalam bentuk verbal. Seperti menjelaskan warna kesukaannya meskipun informasi yang di gunakan berubah-ubah sebab responden masih anak-anak. Kalimat deklaratif pada anak usia 3 tahun sulit dipahami sebab, pemikiran setiap anak-anak berbeda. Seorang anak yang masih menginjak usia 3 tahun belum mengetahui semua jenis warna, apabila yang diketahui lebih dulu adalah pink beberapa saat kemudian dapat berubah sesuai dengan keinginannya. Hal ini wajar terjadi pada anak di usianya, sebab usia tersebut masih terbilang labil dengan sebuah pernyataan-pernyataan yang diungkapkan.

PKA3INT

(71) AZ : *Kamu pengen makan apa?*

DA: *Aku mau makan tempe*

(73) AZ : *Ini tempe*

Berdasarkan data di atas diperoleh informasi bahwa subjek usia 3 tahun banyak menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti apa. Kata ganti tersebut digunakan untuk menanyakan benda yang berupa makanan.

AZ membuat kalimat yang bersifat interogatif. AZ sudah bisa menanyakan sesuatu pada DA. dalam kalimat tersebut, AZ menggunakan kata apa untuk mengetahui makanan yang diinginkan DA. Usia 3 tahun anak memang masih menggunakan kata ganti apa untuk bertanya. Apa pun pertanyaannya akan

selalu diikuti dengan kata apa, baik di awal kalimat atau pun di akhir kalimat.

Perihal kalimat tanya, anak-anak khususnya usia 3 tahun kebawah hanya menguasai beberapa kata ganti yang digunakan dalam bertanya yakni kata apa, lingkungan sekitarnya, bahkan masih belum peduli akan apa yang terjadi di sekitarnya. Untuk itu anak tidak banyak bertanya, hanya saja pertanyaan akan muncul pada anak ketika anak merasa asing dengan apa yang dilihat.

Hal ini juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan (Ananda & Pujiastuti, 2022) data yang diperoleh dari subjek berdasarkan kalimat tanya yang menggunakan kata ganti "apa". Hal tersebut menggambarkan perkembangan kognitifnya, yaitu subjek memiliki pengetahuan tentang berbagai nama benda. Semakin banyak bertanya dengan kata "apa" akan semakin berkembang pula perkembangan kognitif berjalan secara pertumbuhannya.

Ketika anak melihat sesuatu yang baru, mungkin seseorang yang belum anak kenal anak akan bertanya dengan menggunakan kata ganti siapa yang biasanya berbunyi siapa ini? Atau ketika anak melihat barang yang tiak pernah dijumpai, anak akan bertanya apa ini? Terkadang anak menggunakan di awal kalimat dan juga akhir kalimat.

Perihal dialog di atas, AZ bertanya menggunakan kata apa yang dibunyikan diakhir kalimat. AZ sudah betul, ketika menanyakan perihal makanan kata apa dibunyikan di akhir menjadi mau makan apa? Jika dibunyikan di awal akan seperti ini jadinya, apa mau makan? Itu akan membingungkan yang ditanya.

DA: *green, aku carikan warna pink mana warna pink*

AZ: *ini*

DA: *iya, terus*

(50) AZ: *apa namanya ini?*

DA: *hah?*

Pada kalimat di atas "apa namanya ini?" AZ bermaksud apa nama dari mainan yang mungkin AZ tidak pernah melihatnya. Karena konteksnya sedang menunjuk ke mainan. Lalu spontan bertanya seperti itu sesuai apa yang ada di pikirannya. Kalimat

tersebut meminta jawaban berupa penjelasan atasnya.

Kalimat tersebut sudah bisa dikategorikan sebagai kalimat interogatif, meskipun pertanyaan AZ tidak mudah di pahami oleh DA sehingga menimbulkan kata “*hah?*” yang artinya DA tidak paham atau tidak mendengar jelas atas apa yang AZ pertanyakan.

Kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka adalah apa, siapa, mengapa kenapa, berapa, mana, di mana, dari mana, ke mana, dan bagaimana. Kata-kata tanya tersebut dapat menjadi konstituen kata dan konstituen frasa. Kata tanya sebagai konstituen kata memiliki pola urutan yang tidak terikat di dalam kalimat (Tarmini, 2009). Di usia AZ yang masih 3 tahun hanya mampu menghasilkan kata tanya dalam konstruksi terbuka yaitu apa, dari sekian data yang didapatkan hanya kata apa dan siapa yang sering diungkapkan oleh anak seusia AZ 3 tahun. Hal ini di karenakan anak masih tahap perkembangan, anak akan memperoleh banyak kalimat dalam perkembangannya sesuai dengan berjalannya tumbuh kembang anak.

PKA3IM

(170) AZ: *Coba ini dibentuk! (sambil memberikan mainan)*

DA: *Coba dibentuk apa?*

(171) AZ: *Bentuk apel*

Penguasaan pada AZ anak usia 3 tahun sudah dapat memerintah orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih paling sering kepada ibunya atau juga keluarga dan teman bermainnya. Kalimat yang dituturkan AZ di atas sebuah kalimat imperatif atau perintah, dimana terletak kata “*coba*” yang berarti menyuruh DA untuk melakukan suatu hal atau tindakan untuk membentuk mainannya berbentuk apel.

Di usianya 3 tahun ini anak sering menghasilkan kalimat perintah. Disini peran orang tua sangat penting, anak harus dibiasakan menggunakan kata tolong dalam setiap kalimat perintahnya. Pembiasaan ini memanglah harus diajarkan kepada anak sejak dini, agar terbawa sampai anak dewasa nantinya.

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung atau meminta agar mitra tutur atau orang lain menuruti sesuatu yang diminta si penutur. Kalimat imperatif sangat sering digunakan saat memerintah, yang bertujuan untuk membantu memberitahu seseorang untuk melakukan sesuatu (Jubaedah et al., 2021). Hal ini relevan dengan subjek AZ yang menyatakan kalimat imperatif “*coba ini dibentuk!*” dalam kalimat ini AZ meminta agar DA menuruti sesuatu yang telah diminta.

Kalimat perintah ini memiliki peran penting yang harus benar-benar diperhatikan perkembangannya, karena kalau tidak diperhatikan nantinya anak akan asal memerintah dan menjadi kebiasaan buruk. Seperti halnya pada kalimat perintah yang dituturkan AZ, *coba bentuk ini!* Alangkah baiknya jika ditambahkan kata tolong sehingga menjadi kalimat tolong, *coba bentuk ini!*

(242) AZ: *mbak anggi, masak yok*

DA: *itu lo ngajak masak mbak shafa itu lo*

(244) AZ: *ayo makan*

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan jenis kalimat imperatif. Kalimat tersebut memiliki maksud memerintah. Pada kalimat “*ayo makan*” terlihat AZ memerintah DA untuk makan. Meskipun terlihat seperti kalimat ajakan, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif yang di mana AZ meminta DA untuk makan. Dalam kalimatnya memang singkat, karena pada dasarnya bahasa yang disampaikan anak usia 3 tahun sangatlah sederhana. Kalimat yang diujarkan pun hanya 3-4 kata. Dengan pola yang berantakan sesuai apa yang ada dalam pikirannya.

Menurut (Jubaedah et al., 2021) dalam penelitiannya Pada pidato Nadiem Makarim dalam Channel Kemendikbud RI dari tahun 2019-2021 menunjukkan kalimat imperatif permintaan seperti pada kalimat “*Ayo kita berjuang untuk kemerdekaan belajar Indonesia; Marilah kita melakukan berbagai eksperimen; Hendaknya pemuda dapat bersaing dalam peran apapun tentunya dalam hal positif; Harap kedepannya akan banyak muncul tokoh-tokoh pemuda dunia yang mendunia*”. Kalimat imperative ajakan pada pidato

Nadiem Makarim yang ditunjukkan dengan kata *ayo*, marilah, hendaknya. Kalimat imperatif harapan pada pidato Nadiem Makarim yang ditunjukkan dengan kata *harap*.

Terkait dialog di atas AZ juga menghasilkan kalimat imperatif permintaan seperti pada kalimat "*Ayo makan*". Dalam hal ini kata "*ayo*" menyatakan kalimat imperatif permintaan, juga bisa dinyatakan kalimat ajakan. Konteks dalam dialog AZ meminta makan dan bisa juga diartikan mengajak makan.

PKA3INTE

AZ: Ini boneka ku

DA: oh iya boneka mu, sini duduk sini lah

(4) *AZ: ih bau Peneliti: bau apa?*

(6) *AZ: hwekk, ih bau (sambil melemparnya)*

Penguasaan kalimat pada AZ anak usia 3 tahun dalam kalimat interjektif yaitu AZ sudah bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dengan sebuah kalimat yang dituturkan.

Kalimat yang dituturkan AZ di atas menghasilkan kalimat interjektif, yang mengungkapkan rasa kesalnya karena boneka yang dipegang ternyata berbau tidak sedap. Dari kata "*hwekk, ih bau*" sudah menjelaskan kalau AZ mencium bau yang tidak di sukai dan merasa kesal, rasa kesalnya ditunjukkan pada kata "*hwekk*" yang menggambarkan AZ ingin muntah saat mencium baunya.

Kalimat interjektif merupakan kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya (Usman, 2015). Dalam dialog di atas AZ menunjukkan bahwa AZ sudah bisa menyatakan emosi karena tidak suka. Anak usia 3 tahun sudah bisa membedakan mana perasaan yang di sukai dan mana perasaan yang tidak di sukai. Anak juga mulai mengerti dengan perasaan kesal yang tiba-tiba muncul ketika sesuatu yang tidak sesuai dengannya, mulai mengerti waktu anak sedang merasa senang atau sedih. Namun terkadang anak-anak belum bisa mengungkapkan emosinya melalui lisan, terkadang anak hanya bisa

meluapkannya dengan ekspresi. Terkait perkembangan kalimat interjektif, AZ sudah bisa meluapkan emosinya dengan lisan. Ketika AZ mencium bau yang kurang sedap, secara tidak sadar AZ mengatakan kata "*hwekk*". Banyak anak di usianya yang mungkin ketika merasakan hal aneh hanya menangis tanpa mengucapkan kata apapun.

Yang seharusnya penguasaan kalimat interjektif ini anak sudah mulai menguasai kata-kata yang mengungkapkan perasaannya seperti kata *wow* ketika anak takjub atau bahkan kata *aduh* ketika anak merasa kesakitan.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang perkembangan kalimat pada anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa anak. Dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah tuturan lisan dan percakapan dengan subjek penelitian.

Adapun penelitian ini yaitu perkembangan kalimat pada anak menurut teori (Chaer, 2015), berdasarkan modusnya ada empat macam kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif. Penelitian yang digunakan untuk meneliti perkembangan kalimat pada anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut:

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif digunakan untuk menceritakan tentang terjadinya suatu hal yang dialaminya dalam sehari-harinya, atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Menurut (Chaer, 2015), kalimat deklaratif ini dibangun oleh sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat rapatan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, maupun kalimat luas kompleks; sesuai dengan besarnya atau luasnya isi pernyataan yang ingin disampaikan. Begitupun bisa juga dalam bentuk kalimat positif maupun kalimat negatif, kalimat aktif maupun kalimat pasif. Kalimat deklaratif diucapkan oleh

seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu.

Perkembangan kalimat yang peneliti dapatkan dari hasil observasi anak usia 3 tahun adalah anak sudah bisa menghasilkan kalimat berdasarkan keempat modulusnya. Tetapi tidak semua bentuk kalimat anak menguasainya, dan mampu menghasilkan kalimat yang baik. Darikedua subjek, terlihat perbedaan perkembangan kalimat yang diperoleh. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rosita, 2017), menunjukkan jika anak-anak usia 3-4 tahun telah mencapai tahap ujaran tiga kata bahkan, ulti kata walaupun ditemukan adanya UKD dan USK. Anak usia 3-4 tahun juga telah menguasai berbagai jenis macam kalimat antara lain, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

Rosita, (2017) juga mengatakan bahwa pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam bunyi-bunyi dalam vokalisasinya tapi pada waktu anak mulai dengan sendirinya dan pada kemudian dapat muncul kembali, dan lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.

Hasil analisis ini diperoleh bahwa anak usia 3 tahun suka bercerita tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan suka membicarakan tentang hal-hal yang terlintas dalam pikirannya, meskipun dalam penyampaiannya menggunakan kalimat yang masih terbolak-balik atau pun bahasanya yang masih campuran. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat deklaratif. Kedua data di atas termasuk kalimat deklaratif, karena mengandung maksud mengungkapkan sesuatu kepada pendengar.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif yakni kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau

pembaca (Chaer, 2015). Perihal kalimat tanya, anak-anak khususnya usia 3 tahun kebawah hanya menguasai beberapa kata ganti yang digunakan dalam bertanya yakni kata *apa*, *siapa* dan *kapan*. Karena masih minimnya usia anak masih belum peka terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan masih belum peduli akan apa yang terjadi di sekitarnya. Untuk itu anak tidak banyak bertanya, hanya saja pertanyaan akan muncul pada anak ketika anak merasa asing dengan apa yang dilihat.

Terkait hal ini penelitian yang dilakukan oleh (Ananda & Pujiastuti, 2022) tentang pemerolehan kalimat tanya pada anak usia 2;6 sudah mampu menghasilkan kalimat tanya dengan kata ganti *apa*, *siapa*, *mana*, *dimana*, *kemana*, *yang mana*, *berapa*, dan *kapan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardalia & Ardhianti, 2019) ditemukan bentuk kalimat interogatif yang berbentuk pertanyaan atau permintaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pada dasarnya bahasa yang disampaikan oleh anak usia 3 tahun sangatlah sederhana.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan bentuk kalimat interogatif yang bervariasi seperti kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur *apa*, *siapa*, *berapa* dan *kapan*, dan juga kalimat interogatif yang secara eksplisit kata tanya "siapa" tidak diungkapkan. Subjek langsung bertanya sesuatu yang dimaksudkan tanpa menggunakan kata "siapa", juga kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban singkat seperti hanya cukup "iya" atau "tidak".

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif menurut (Suriani, 2017) mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Kalimat perintah ini memiliki peran penting yang harus benar-benar diperhatikan perkembangannya, karena kalau tidak diperhatikan nantinya anak akan

asal memerintah dan menjadi kebiasaan buruk. Seperti halnya pada kalimat perintah yang dituturkan AZ, coba bentuk ini! Alangkah baiknya jika ditambahkan kata tolong sehingga menjadi kalimat tolong, coba bentuk ini!.

Hasil analisis yang diperoleh peneliti yaitu, anak usia 3 tahun memperoleh kalimat imperatif dengan kalimat perintahnya "ambil dan coba". meskipun hanya dua kata tetapi maknanya sudah memberikan perintah yang akan menghasilkan reaksi fisik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardalia & Ardhianti, 2019) memaparkan bahwa kalimat imperatif yang diperoleh dari ungkapan kalimat pada anak usia 3 tahun, yang mana belum ada penekanan yang tepat dalam artikulasinya karena intonasi dan irama yang disampaikan masih cenderung lembut dan santun.

Kalimat Interjektif

Menurut (Widiatmoko & Waslam, 2017) kata seru adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, terharu, kagum, marah, atau sedih. Terkadang anak-anak belum bisa mengungkapkan emosinya melalui lisan, terkadang anak hanya bisa meluapkannya dengan ekspresi. Yang seharusnya perkembangan kalimat interjektif ini anak sudah mulai menguasai kata-kata yang mengungkapkan perasaannya seperti kata wow ketika anak takjub atau bahkan kata aduh ketika anak merasa kesakitan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh peneliti yaitu, kalimat interjektif yang terdiri dari beberapa pola yaitu, kesal dan kesakitan. AZ menghasilkan kalimat interjektif, yang mengungkapkan rasa kesalnya karena boneka yang dipegang ternyata berbau tidak sedap. Dari kata "hwekk, ih bau" sudah menjelaskan kalau AZ mencium bau yang tidak di sukai dan merasa kesal, rasa kesalnya ditunjukkan pada kata "hwekk" yang menggambarkan AZ ingin muntah saat mencium baunya. Seperti yang terungkap pada subjek 3 tahun, seharusnya anak sudah bisa mengungkapkan emosinya. Kebanyakan anak akan mengucapkan wow ketika anak

melihat sesuatu yang indah, atau ketika anak merasa takjub dengan suatu hal. Kebanyakan anak juga mengatakan "aduh" ketika merasakan sakit. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nursalam, 2018) memaparkan berdasarkan data kalimat interjektif ditandai dengan kata "ah" yang dapat diidentifikasi sebagai ketidaksukaan subjek yang sedang asyik bermain, namun diminta melakukan hal yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun dalam pemerolehan bahasa, dapat disimpulkan bahwa anak sudah menguasai keempat kalimat berdasarkan modusnya dan disamping penguasaan anak terhadap kalimat bahasa Indonesia ada lingkungan yang berperan penting terhadap pengaruh bahasa anak.

Hasil penelitian mengenai penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun, berhubungan dengan modusnya meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat interjektif. Dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah tuturan lisan dan percakapan dengan subjek penelitian.

Bentuk penguasaan kalimat anak usia 3 tahun yang berupa kalimat deklaratif yang diungkapkan berupa penjelasan, keterangan serta perincian kepada pendengar yang tidak secara faktual.

Penguasaan kalimat yang berupa kalimat interogatif pada anak usia 3 tahun memiliki bentuk kalimat tanya yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur apa, siapa, berapa dan kapan, dan juga kalimat interogatif yang secara eksplisit kata tanya "siapa" tidak diungkapkan. Subjek langsung bertanya sesuatu yang dimaksudkan tanpa menggunakan kata "siapa".

Penguasaan kalimat imperatif pada anak usia 3 tahun yang berupa kalimat perintah hanya menggunakan dua kata yaitu coba, sehingga menimbulkan pertanyaan lainnya dari pendengar. Meskipun hanya dua kata tetapi maknanya

sudah memberikan perintah yang akan menghasilkan reaksi fisik. Anak masih belum menggunakan kata tolong dalam mengawali kalimat perintahnya.

Penguasaan kalimat interjektif pada anak usia 3 tahun termasuk ke dalam kalimat seru berpola mengungkapkan ekspresi kesal dan kesakitan. Seperti Subjek mengungkapkan dengan kata "hwekk". Namun subjek masih sulit atau sangat jarang menggunakan kata-kata yang membangun kalimat interjektif.

Kemampuan penguasaan kalimat berdasarkan modulusnya usia 3 tahun sudah sangat bagus layaknya pada anak usia 3 tahun. Subjek usia 3 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Proses sintaksis yang dialami anak tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan penguasaan kalimat tipikal yang dialami oleh anak-anak lain seusiannya pada umumnya.

Melalui hasil penelitian subjek berusia 3 tahun mendapatkan bahasa pertamanya dengan baik, dan lingkungan sekitarnya juga mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, W. A. A., & Pujiastuti, R. (2022). *Pemerolehan Kalimat Tanya Wh-Question Anak Usia 2;6: Sebuah Studi Kasus*, 9(1), 40–52. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/6073>
- Ardalia, L. L., & Ardhianti, M. (2019). *Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3 Tahun Di KB Yaa Bunayya Surabaya*. *Buana Bastra*, 6(1), 32-40. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no1.a3597>
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. PT Rineka Cipta.
- Fitrianti. (2019). *Pemerolehan Bahasa dan Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi*. <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/644>
- Hamdi, Muchlis and Ismaryati, S. (2014). *Metodologi Penelitian Administrasi*. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4613>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Nursalam, N. (2018). Representasi Kalimat Pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 175-182. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6210>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosita. (2017). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 1–42. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/uplod/3978-Full_Text.pdf
- Suriani, L. (2017). *Kalimat Imperatif Guru Taman Kanak-Kanak Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.1-86 https://digilibadmin.unismuh.ac.id/uplod/3853-Full_Text.pdf
- Tarmini, W. (2009). Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 11(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v11i1.5580>
- Usman, H. (2015). Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis). *Linguistik Terapan*, 5(2), 16–27. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/215>

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017).
Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia:
Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1),
83-97.

<https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>

Yanita, S. R., & Sekarwati, S. H. (2018).
Kontras Intonasi Kalimat Deklaratif
Dan Interogatif Dalam Bahasa Bima.
Sirok Bastra, 3(2), 105–194.

<https://doi.org/10.37671/sb.v3i2.63>

Yumi, M., Atmazaki, A., & Gani, E. (2019).
Performa Kalimat Anak pada Masa
Konstruksi Sederhana: Studi Kasus
terhadap Anak Usia 4 Tahun. *Obsesi:
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
3(1), 191-198.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.162>